



**PEMBERIAN LAYANAN MEDIASI MENGATASI KONFLIK  
DAN DAMPAK AKIBAT POLA ASUH OTORITER  
ORANG TUA PADA SISWA KELAS VII F  
SMP NEGERI 1 BOGOREJO BLORA  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan

Oleh :

**ENDANG WAHYUNI**

**D. 0117021**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TUNAS PEMBANGUNAN  
SURAKARTA**

**2020**

**PEMBERIAN LAYANAN MEDIASI MENGATASI KONFLIK  
DAN DAMPAK AKIBAT POLA ASUH OTORITER  
ORANG TUA PADA SISWA KELAS VII F  
SMP NEGERI 1 BOGOREJO BLORA  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Oleh**

**ENDANG WAHYUNI  
D. 0117021**

**A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu member bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memperlihatkan adanya pengawasan yang terlalu keras dari orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter ditandai bahwa pemegang peranan adalah orang tua. Semua keaktifan anak ditentukan oleh orang

tua. Anak sama sekali tidak punya hak untuk mengemukakan pendapat. Anak dianggap sebagai anak kecil terus-menerus. Anak tidak pernah mendapatkan perhatian pula. Anak tidak pernah mendapat kesempatan untuk bertindak, karena semua ditentukan oleh orang tua, akibatnya tidak pernah terpenuhi semua kebutuhan anak yang akhirnya merupakan tekanan jiwa bagi anak dan orang tua berpola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang diterapkan terhadap anak seperti suka menghukum, kurang kasih sayang, amat berkuasa, semua perintahnya harus ditaati, tak ada toleransi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, suka mendekte, pelit pujian, tidak mau mendengarkan pujian anak, dan banyak larangan.

Sebagai akibat dari pola asuh otoriter ini adalah akan berpengaruh pada sifat-sifat kepribadian anak. Sehingga kemungkinan sifat anak dari keluarga otoriter adalah : 1) Kurang inisiatif; 2) penggugup; 3) ragu-ragu; 4) suka membangkang; 5) menentang kewibawaan orang tua; 6) penakut; 7) penurut. Dalam hal ini anak menunjukkan sikap pasif dan menyenangkan segalanya kepada orang tuanya. Dengan tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga dan menimbulkan suatu pelanggaran dan pengingkaran terhadap orang tua.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda akan berdampak terhadap perilaku siswa. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan Penelitian tentang: Pemberian Layanan Mediasi Mengatasi Konflik Dan Dampak Akibat Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Bogorejo Blora Tahun Ajaran 2019/2020.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Beberapa siswa bersikap pasif, penakut, dan cenderung tidak mempunyai inisiatif ketika proses pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran di kelas suka membangkang dan jarang sekali mematuhi aturan di sekolah,
2. Belum diketahui efektifitas pemberian layanan mediasi untuk mengatasi konflik dan dampak pola asuh otoriter pada siswa di SMPN 1 Bogorejo Blora,
3. Upaya mengatasi konflik dan dampak pola asuh otoriter pada siswa kelas VII F SMPN 1 Bogorejo Blora masih perlu dukungan semua pihak.

#### C. Pembatasan Masalah

Dalam Penelitian ini perlu adanya batasan masalah. Masalah adalah segala sesuatu yang memerlukan jalan pemecahan. Karena masalah yang dihadapi sangat kompleks, maka agar Penelitian tidak kabur dan menyimpang dari permasalahan penulis batasi ruang lingkupnya sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Bogorejo Blora Tahun Pelajaran 2019 / 2020.
2. Objek Penelitian adalah pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Bogorejo Blora Tahun Ajaran 2019/2020.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan dalam Penelitian ini adalah : ” Bagaimana Pemberian Layanan Mediasi Mengatasi Konflik Dan Dampak Akibat Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Bogorejo Blora Tahun Ajaran 2019/2020 ?”

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini yaitu sebagai berikut :  
“Untuk mengetahui Pemberian Layanan Mediasi Mengatasi Konflik Dan Dampak Akibat Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Bogorejo Blora Tahun Ajaran 2019/2020.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling yang khususnya dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai pengaruh pola asuh orang tua sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

### 2. Secara Praktis

#### a) Untuk Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah tentang pentingnya pola asuh orang tua dengan meningkatkan layanan mediasi di sekolah untuk mengurangi konflik dan dampaknya bagi siswa.

#### b) Untuk Guru

Hasil Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing di sekolah untuk lebih memperhatikan dampak akibat pola asuh otoriter anak di sekolah.

#### c) Untuk Siswa

1) Memberikan kesadaran akan pentingnya berkomunikasi yang baik dengan orang tua.

2) Mampu memahami dan mau menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan konsekuen dan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan baik di rumah maupun di sekolah.

#### d) Bagi Orang Tua

Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa tentang Konflik Dan Dampak Akibat Pola Asuh Otoriter dalam prestasi belajar.

## G. Kajian Teori

### 1. Tinjauan Teori Tentang Layanan Mediasi

#### a. Pengertian Layanan Mediasi.

Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji. Menurut Prayitno (2004) layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan yang saling tidak menemukan kecocokan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua belah pihak atau lebih yang tidak menemukan kecocokan yang menjadikan mereka saling bertentangan dan bermusuhan. Pihak yang bermusuhan itu jauh dari rasa damai bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan, keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua belah pihak atau lebih. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengatarai atau membangun hubungan antara mereka sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan yang lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

b. Tujuan layanan mediasi

Menurut Prayitno (2004: 57), mediasi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1) Tujuan umum

Layanan mediasi bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Dengan perkataan lain agar tercapai hubungan positif dan kondusif diantara siswa yang sedang bermusuhan.

2). Tujuan khusus

Layanan mediasi bertujuan agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negative (bertikai atau bermusuhan) menjadi kondisi baru (kondusif dan bersahabat) dalam hubungan antara dua belah pihak yang bermasalah. Terjadinya perubahan kondidi awal yang cenderung negatif kepada kondisi yang lebih positif ..

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mediasi adalah adanya perubahan yang lebih kondusif dan nyaman diantara pihak yang sedang bertikai dan mempunyai masalah.

c. Teknik-teknik layanan mediasi

Penerapan teknik dalam layanan mediasi bertujuan untuk mengaktifkan siswa yang bertengkar dalam proses layanan. Ada dua teknik dalam layanan mediasi yaitu: teknik umum dan teknik khusus. (Tohirin, 2007: 197-200).

Pertama, teknik umum. Yang termasuk kedalam teknik umum adalah: (a) Penerimaan terhadap konseli. Suasana penerimaan harus dalam kehangatan. Penghormatan, keakraban, keterbukaan agar menciptakan suasana kondusif dalam proses layanan; (b) Penstrukturan. Dalam penstrukturan dikembangkan pemahaman kepada konseli tentang apa, mengapa, untuk apa dan bagaimana layanan mediasi. Selain itu konselor memberi pemahaman kepada konseli bahwa konselor tidak memihak kecuali kepada kebenaran; (c) Ajakan berbicara. Dalam ajakan berbicara konselor berupaya mencari tahu permasalahan yang dialami konseli dan bagaimana caranya dapat bertemu dengan mereka (siswa yang bermasalah).

Kedua, Teknik khusus. Beberapa teknik khusus dalam layanan mediasi yaitu; (a) informasi dan contoh pribadi. Dalam teknik ini pemberian informasi harus objektif, kemudia pemberian contoh pribadi janganlah berlebih-lebihan; (b) Perumusan tujuan, pemberian contoh. Teknik ini digunakan untuk terbentuknya tingkah laku baru; (c) Nasihat. Teknik ini diterapkan apabila benar-benar diperlukan. Apabila teknik sudah diterapkan secara baik maka teknik nasihat tidak diperlukan lagi; (d) peneguhan hasrat dan kontrak. Teknik ini merupakan komitmen diri bahwa apa yang telah dihasilkan dalam layanan mediasi benar-benar dilaksanakan. Komitmen itu disusun dalam bentuk kontrak yang realisasinya akan ditindaklanjuti oleh konseli dan konselor.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam layanan mediasi digunakan teknik umum dan teknik khusus. Penggunaan kedua teknik tersebut diharapkan dapat mempengaruhi keberhasilan layanan mediasi yang sedang berjalan.

#### d. Pelaksanaan Layanan Mediasi

Isi yang dibahas dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara individu-individu (para siswa) atau kelompok. Masalah tersebut mencakup: (a) pertikaian atas kepemilikan sesuatu; (b) kejadian dadakan (seperti perkelahian); (c) perasaan tersinggung; (d) dendam dan sakit hati; (e) tuntutan atas hak. Berdasarkan cakupan diatas, isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi lebih banyak berkenaan dengan masalah individu yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya (masalah sosial). Dalam masalah layanan mediasi bukan masalah yang bersifat kriminal (Tohirin, 2007: 197).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Isi dari layanan mediasi dapat berupa hal-hal yang berhubungan dengan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang sedang mengalami adanya pertikaian atau permusuhan. Masalah-masalah tersebut dapat mencakup pertikaian kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan (perkelahian), perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati dan lain-lainnya. Masalah-masalah yang menjadi isi layanan mediasi bukan masalah yang bersifat kriminal. Dengan perkataan lain individu atau kelompok yang menjadi klien dalam layanan mediasi, tidak sedang terlibat dalam kasus kriminal yang menjadi urusan petugas polisi.

## 2. Tinjauan Teori Tentang Pola Asuh Orang Tua Otoriter

### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua adalah harapan bagi anak untuk bisa tumbuh dan berkembang agar bisa menjadi anak yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang salah. Maksudnya bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dari pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-



anaknyanya mulai dari pembuahan hingga dewasa baik itu pertumbuhan maupun perkembangan kehidupan kedepan nantinya.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock, E.B (1990: 204) menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Ciri - cirinya menggunakan peraturan yang kaku, orangtua memaksakan kehendak pada anaknya, menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena orangtua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.

2) Pola Asuh Permisif

Ciri - cirinya menggunakan peraturan sedikit, orangtua bersikap longgar pada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang dia inginkan, orangtua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, menyebabkan anak menjadi orang yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri. Karena pola asuh orangtua yang terlalu longgar.

3) Pola Asuh Demokratis

Orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas. Serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas ada beberapa jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan batasan yang jelas dan aturan yang jelas kepada anak namun tetap memberikan ruang berpendapat bagi anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dapat dikatakan kaku. Pola asuh ini memberikan aturan – aturan bagi anak yang tidak dapat dirundingkan terlebih dahulu dan pendapat

orang tua lah yang paling benar. Sementara pola asuh permisif merupakan pola asuh yang yang bisa dikatakan bebas. Karena orang tua tidak memberikan batasan – batasan tertentu pada anak yang mengakibatkan anak cenderung untuk berbuat sesuai kehendaknya tanpa orang tua memberikan penjelasan apakah itu benar atau salah.

#### c. Dampak Pola asuh Otoriter

Baumrind dalam Agoes Dariyo (2004:97) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni Otoriter, Permisif, dan Demokratis. Pola Asuh Otoriter (parent oriented) ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (alcohol or drug abuse).

#### H. Metode Penelitian

Metode penelitian mengikuti paradigma penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, maksudnya untuk mendiskripsikan tentang Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental.

Menurut Sugiyono (2016 : 13) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini diperlukan metode agar data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pengertian metode penelitian adalah cara yang teratur terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Subyek Penelitian adalah Siswa kelas VII yang mempunyai konflik akibat pola asuh orang tuanya yang otoriter. Berdasarkan data BK ada 2 siswa dengan konflik dampak dari pola asuh yang otoriter yaitu EK (kelas VII F), dan M (siswa

kelas VII F). Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah observasi , wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari beberapa model (Sugiyono (2016 : 4)) yaitu : Data yang dikumpulkan dan dianalisis melalui tiga tahap yaitu : Reduksi data, penyajian data kemudian kesimpulan selain itu dilakukan pula proses siklus antara tahap-tahap tersebut sehingga data yang terkumpul berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis.

### I. Pembahasan

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidaklepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Sebagai akibat dari pola asuh otoriter ini adalah akan berpengaruh pada sifat-sifat kepribadian anak. Sehingga kemungkinan sifat anak dari keluarga otoriter adalah : 1) Kurang inisiatif; 2) penggugup; 3) ragu-ragu; 4) suka membangkang; 5) menentang kewibawaan orang tua; 6) penakut; 7) penurut. Dalam hal ini anak menunjukkan sikap pasif dan menyenagkan segalanya kepada orang tuanya. Dengan tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga dan menimbulkan suatu pelanggaran dan pengingkaran terhadap orang tua. Disinilah layanan mediasi diperlukan dalam pembelajaran di sekolah.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan Peneliti terhadap dua pihak (lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang bermusuhan itu jauh dari rasa damai, bahkan

mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan dua pihak (atau lebih). Dengan layanan mediasi Peneliti berusaha mengatarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Tujuan layanan mediasi ini adalah untuk membantu kedua belah pihak, peserta didik yang berselisih atau yang ada masalah, sehingga mereka menjadi mampu mengatasi permasalahannya dan memperbaiki komunikasinya untuk lebih meningkat. Bentuk kegiatan layanan mediasi adalah memberikan bantuan yang berupa konseling atau bimbingan yang lain kepada dua pihak peserta didik yang bersangkutan atau berselisih, dengan tetap membantu memecahkan masalah kedua belah pihak agar kedua belah pihak berdamai dan terpecahkan permasalahannya. Masalah yang menyebabkan perselisihan pada dasarnya adalah masalah sosial. Oleh karena itu, dalam layanan mediasi yang pertama-tama adalah menangani masalah hubungan sosial diantara pihak-pihak yang berselisih. Dalam memberikan bimbingan mediasi, Peneliti harus tetap menghargai dan menghormati kedua belah pihak dan memegang prinsip keadilan dan perhatian yang besar kepada kedua belah pihak.

1. Perencanaan: Identifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan MED, mengatur pertemuan dengan peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi. Dalam perencanaan ini semuanya mesti dipersiapkan dengan sebaik-baiknya mulai dari teknis penyelenggaraannya lalu kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan nantinya demi kelancaran layanan mediasi, mana hal yang mesti dilakukan dan mana yang tidak. Menurut Prayitno layanan mediasi adalah konferensi kasus mini, sehingga perlu dipikirkan siapa-siapa saja yang akan dilibatkan dalam layanan ini, dengan perencanaan yang matang maka apa yang sekiranya menjadi tujuan dari layanan mediasi dapat dicapai secara optimal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:
  - a. Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan

- b. Mengatur dengan calon peserta layanan
  - c. Menetapkan fasilitas layanan
  - d. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Pelaksanaan: Menerima pihak-pihak yang menjadi peserta layanan, melaksanakan penstrukturan layanan mediasi, membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak, menyelenggarakan perubahan tingkah laku pihak-pihak, membina komitmen demi hubungan baik dan melakukan penilaian segera. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan
- a. Menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai
  - b. Menyelenggarakan perstrukturan layanan mediasi
  - c. Membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan
  - d. Menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan
  - e. Membina komitmen peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain
  - f. Melakukan penilaian segera (*laissez*)
3. Evaluasi: Melakukan evaluasi segera dan jangka pendek, tentang pelaksanaan hasil-hasil mediasi, khususnya menyangkut pihak-pihak yang terkait. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap hasil-hasil layanan mediasi. Fokus evaluasi hasil layanan ialah diperolehnya pemahaman baru (*understanding*) klien, berkembangnya perasaan positif (*comfort*), dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh klien (*action*) setelah proses layanan berlangsung. Penilaian dalam layanan mediasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dalam format individual atau kelompok. Responden untuk penilaian segera adalah seluruh peserta layanan, sedangkan untuk responden untuk penilaian jangka pendek dan panjang dapat merupakan wakil dari pihak-pihak yang berselisih atau bertikai.
- 4) Analisis Hasil Evaluasi
- Menafsirkan hasil evaluasi dan kaitannya dengan ketuntasan penyelesaian masalah yang dialami pihak-pihak yang mengikuti layanan mediasi.

Analisis hasil evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penafsiran hasil evaluasi dalam kaitannya dengan ketuntasan penyelesaian masalah yang dialami oleh pihak-pihak yang telah mengikuti layanan mediasi.

- 5) Tindak Lanjut/Follow Up: Menyelenggarakan layanan mediasi lanjutan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian antara pihak-pihak.
- 6) PELAPORAN : Membicarakan laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak peserta layanan dan mendokumentasikan laporan layanan.

KONDISI AWAL ANTARA KEDUA BELAH PIHAK	KONDISI YANG DIKEHENDAKI
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa bermusuhan terhadap pihak lain</li> <li>2. Ada perbedaan kesenjangan di banding pihak lain</li> <li>3. Sikap menjauhi pihak lain</li> <li>4. Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain</li> <li>5. Sikap ingin membalas</li> <li>6. Sikap kasar dan negative</li> <li>7. Sikap mau benar sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa damai terhadap pihak lain</li> <li>2. Adanya persamaan dengan pihak lain</li> <li>3. Sikap mendekati pihak lain</li> <li>4. Sikap mau memberi dan menerima terhadap pihak lain</li> <li>5. Sikap memaafkan</li> <li>6. Sikap lembut dan positif</li> <li>7. Sikap mau memahami</li> </ol>

## J. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter ditandai bahwa pemegang peranan adalah orang tua. Semua keaktifan anak ditentukan oleh orang tua. Anak sama sekali tidak punya hak untuk mmengemukakan pendapat. Anak dianggap sebagai anak kecil terus-menerus. Anak tidak pernah mendapatkan perhatian pula. Anak tidak pernah mendapat kesempatan untuk bertindak, karena semua ditentukan oleh orang tua, akibatnya tidak pernah terpenuhi semua

kebutuhan anak yang akhirnya merupakan tekanan jiwa bagi anak dan orang tua berpola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang diterapkan terhadap anak seperti suka menghukum, kurang kasih sayang, amat berkuasa, semua perintahnya harus ditaati, tak ada toleransi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, suka mendekte, pelit pujian, tidak mau mendengarkan pujian anak, dan banyak larangan.

2. Oleh karena itu peranan guru BK sebagai mediasi sangat penting, peran guru BK dalam membimbing siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya efektifitas guru BK yang professional sebagai mediasi maka akan terbentuk kepribadian anak didik dengan baik yaitu bertanggung jawab dalam perilaku. Dengan mediasi yang baik memungkinkan membentuk perilaku yang wajar. Perilaku yang wajar tersebut merupakan gambaran kesehatan mental seseorang.

#### K. Implikasi

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Dalam upaya tersebut banyak anak-anak yang mampu mencapai standart kriteria keberhasilan seperti yang diinginkan lewat tujuan pendidikan. Namun sering juga terdapat anak-anak yang gagal atau belum berhasil memenuhi standart kriteria tersebut.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua.

Tujuan layanan mediasi ini adalah untuk membantu kedua belah pihak, peserta didik yang berselisih atau yang ada masalah, sehingga mereka menjadi mampu mengatasi permasalahannya dan memperbaiki komunikasinya untuk lebih meningkat. Bentuk kegiatan layanan mediasi adalah memberikan bantuan yang berupa konseling atau bimbingan yang lain kepada dua pihak peserta didik yang

bersangkutan atau berselisih, dengan tetap membantu memecahkan masalah kedua belah pihak agar kedua belah pihak berdamai dan terpecahkan permasalahannya. Masalah yang menyebabkan perselisihan pada dasarnya adalah masalah sosial. Oleh karena itu, dalam layanan mediasi yang pertama-tama adalah menangani masalah hubungan sosial diantara pihak-pihak yang berselisih. Dalam memberikan bimbingan mediasi, Peneliti harus tetap menghargai dan menghormati kedua belah pihak dan memegang prinsip keadilan dan perhatian yang besar kepada kedua belah pihak tanpa membeda-bedakan dan pilih kasih.

#### L. Saran

##### 1. Bagi Sekolah

Dapat lebih meningkatkan program bimbingan dan konseling yang saling berintegrasi dengan program sekolah.

##### 2. Bagi Guru

Guru atau pendidik mampu mengatasi pokok permasalahan dan mampu memperbaiki sikap terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang.

##### 3. Bagi Siswa

Untuk tidak berbuat menyimpang, karena siswa sebagai pelaku pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas.

##### 4. Bagi orang tua

Dapat memberikan dorongan dan perhatian kepada anak-anaknya supaya tidak berperilaku menyimpang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Hurlock. B. Elizabeth. ,2012. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatyan Sejarah Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Erlangga. Jakarta.
- Kadek Novia Purnamasari dan Adijanti Marheni , 2017. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalin Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar.*, Jurnal Psikologi Udayana 2017. Vol.4. No.1, 20-29.
- Lexy Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Rajawali Press. Jakarta
- Rika Framika, 2014. *Pelaksanaan Layanan Mediasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peserta Didik Yang Berselisih Di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok .* STIKIP PGRI Sumatera Barat.
- Santrock. 2017. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta
- Sumardjono Padmomartono. 2014. *Konseling Remaj*. Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Syafarudin. 2019. *Dasar – Dasar Bimbingan Konseling*. Medan. Perdana.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*, Jakarta : Rajawali Pers
- W.S. Winkel. 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Media Abadi. Yogyakarta
- Qurrotu Ayun. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Vol. 5 No. 1. Januari – Juni 2017.